

Pertumbuhan Kajian Televisi, Keseharian, dan Revolusi Sains

MOHAMAD ARIANSAH *

ale_ansyah@yahoo.com

ABSTRAK

Sains adalah sebuah wilayah yang memiliki standar terukur dan ketat dengan mengakomodasi persoalan ontologis, epistemologis maupun etis. Kriteria-kriteria tertentu menentukan seberapa sah sebuah bidang dapat diklaim sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Karena persoalan-persoalan tersebut, terkadang sains terkesan angkuh dan dingin. Kemunculan kajian televisi sebagai bidang baru dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan komunikasi sejak periode 1990-an, telah memberikan sebuah inovasi dan persoalan baru terhadap sains. Pada satu sisi ia membuka imajinasi tanpa batas mengenai wilayah dari sains, namun di sisi lain selalu akan muncul resiko bahwa sains akan kehilangan keunikannya sebagai disiplin yang ketat dan berganti menjadi kisah-kisah mengenai apapun.

KATA KUNCI

kajian televisi, teks, keseharian

ABSTRACT

Science is an area that has a measurable and rigorous standards to accommodate the issue of ontological, epistemological and ethical. Specific criteria to determine how valid a field can be claimed as part of science. Because these problems sometimes science seem arrogant and cold. The emergence of television studies as a new field of research in social sciences and communications from the period of the 1990s, has provided science to a new innovation and issue. On the one hand he opened the imagination without limits on the area of science, but on the other hand will always appear a risk that science will lose its uniqueness as a rigorous discipline and transitions into stories about anything.

KEYWORD

television studies, text, la vie quotidienne

Pendahuluan

Haruskah kita menganggap secara serius sebuah acara kuis di televisi, lalu sebuah kontes yang berusaha untuk mencari pemenang melalui sebuah perjalanan keliling dunia dalam program *Amazing Race*, serta sebuah liputan khusus dari CNN tentang pemboman menara kembar di New York pada tahun 2001? Dengan kata lain berusaha melakukan kajian secara mendalam terhadap televisi dengan sungguh-sungguh.

Televisi adalah toko serba ada yang menawarkan berbagai produk, mulai dari program berita, siaran langsung olahraga, kuis, pertunjukan musik, iklan, sinetron, komedi situasi, sampai film yang dibuat khusus untuk ditayangkan di layar TV. Program-program tersebut sedemikian beragamnya dalam menghibur pemirsa TV terus-menerus tanpa henti.

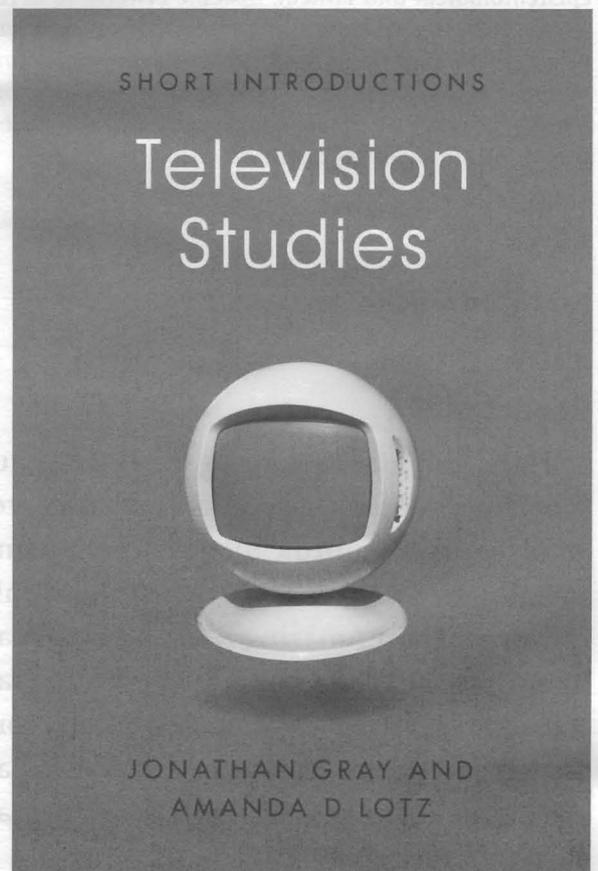
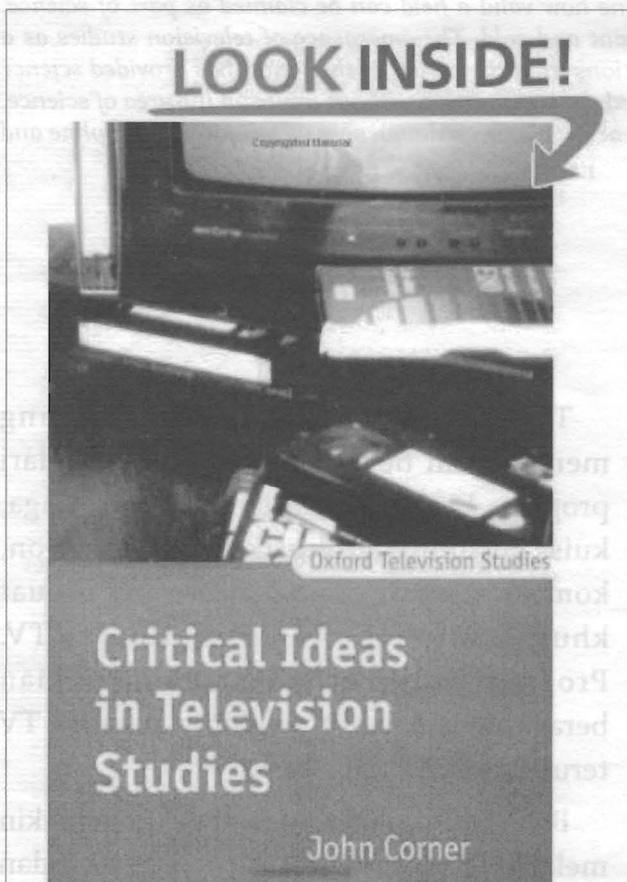
Bahkan program televisi menjadi semakin melangkah jauh dengan sifat interaktif dan

intervensi dari penonton dalam menentukan alur. Beberapa acara TV menjadi sangat populer dengan partisipasi dari jutaan penonton setia yang terkesan selalu terlibat setiap detiknya, seperti; American Idol, The Voice, dan lain-lainnya. Dalam waktu yang tidak akan lama lagi bahkan sangat dekat, kita pasti akan selalu dikejutkan dengan berbagai program inovatif lainnya yang ditawarkan oleh ribuan saluran TV di seluruh dunia, sambil terus mengikuti dan mengantisipasi berbagai perubahan sosial di masyarakat. Entah dalam hal tawaran baru secara estetis dan cara bercerita layaknya kualitas yang tidak kalah hebat dari film-film untuk bioskop, seperti film-film yang dihasilkan oleh saluran HBO atau program-program reality-show yang kontroversial dalam menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dan tabu bagi masyarakat.

Namun tuntutan kebutuhan dalam mengisi jam tayang program yang sangat besar

kapangpun ditambah keterbatasan sumber daya manusia, terkadang dapat menjadi masalah yang dapat membunuh televisi. Aspek kreatifitas yang terkesan berjalan di tempat, keterbatasan dalam isi dan representasi dibandingkan film bioskop yang lebih bebas, dan tekanan komersialisasi membuat banyak sekali program dari puluhan saluran televisi menjadi seragam, membosankan bahkan tidak bermutu. Seperti yang dialami di Indonesia di mana gambaran umum program televisi menjadi homogen dan membosankan. Hingga televisi sering dipandang sebelah mata, dan aktivitas keseharian kita lebih diprioritaskan pada hal-hal lain dibandingkan menyempatkan waktu berjam-jam duduk menontonnya di depan layar di rumah kita.

Meskipun begitu semua gambaran tersebut bukanlah sebuah argumentasi yang sah dalam menilai posisi televisi dalam keseharian kita, terlebih lagi sebuah pertanda dari kematian sebuah medium bernama TV.



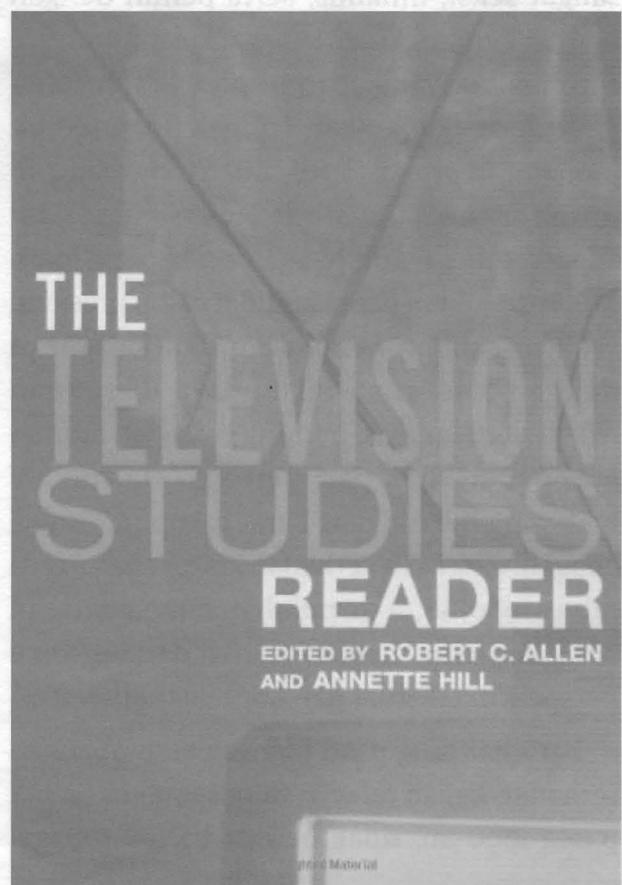
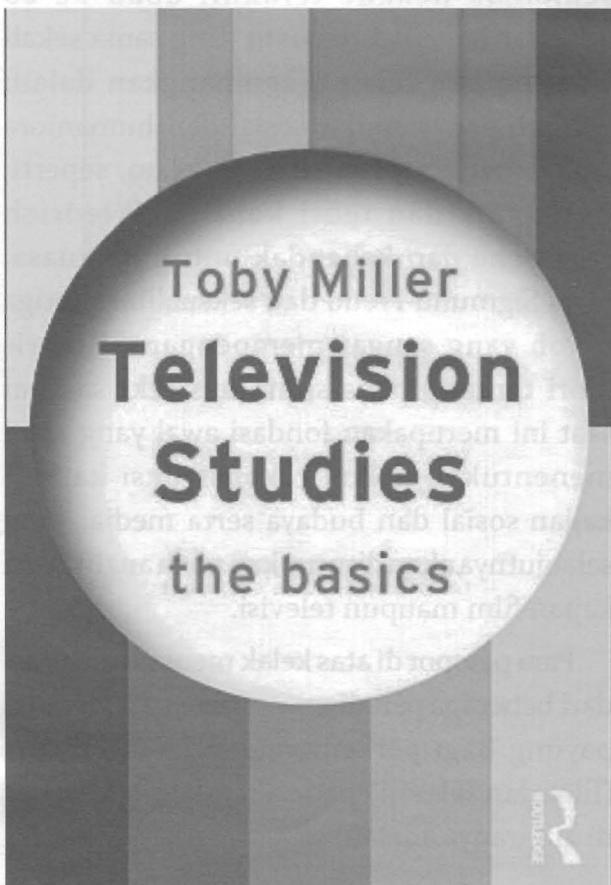
Bahkan kondisi ini hanyalah sebuah awal dari perkembangan yang akan semakin menarik dan menantang memasuki tahapan media konvergensi secara praktek pada abad ke-21, yang akan menjadi transisi menuju digitalisasi secara total semua medium komunikasi massa. Mulai dari film, radio, TV, surat kabar, industri rekaman, video-games, dan internet. Serta dalam dunia akademik pasca 1990-an muncul program-program yang semakin memperlihatkan ketertarikan terhadap TV sebagai sebuah wilayah kajian yang sangat serius. Sebuah wilayah kajian ilmiah yang akan dikenal dengan Television Studies atau kajian televisi.

Lantas bagaimanakah perkembangan dari kajian televisi tersebut? Kondisi apakah yang membuat kajian TV menjadi semakin berkembang sampai saat ini?

Perkembangan Singkat Kajian Televisi

Horace Newcomb mencatat bahwa sejak era 1990-an, istilah "Television Studies" atau kajian televisi telah banyak dimasukkan ke dalam bingkai dunia akademik. Setelah sebelumnya kajian film berkembang sangat pesat pasca 1970-an, melalui sukses gilang-gemilang analisa semiologi film Metzian satu dekade sebelumnya. Kemudian terdapat semacam kebutuhan dalam program-program studi seperti komunikasi dan ilmu-ilmu sosial untuk mulai mempertimbangkan kajian televisi secara serius dan mencantulkannya sebagai bagian dari analisa media dan komunikasi massa yang sangat mempengaruhi masyarakat.

Istilah kajian televisi tersebut umumnya banyak digunakan dalam berbagai karya dari para ilmuwan yang ikut berpartisipasi langsung pada lembaga-lembaga, seminar-seminar maupun forum-forum ilmiah, seperti;



Society for Cinema and Media Studies, National Communication Association, International Communication Association, Broadcast Education Association, dan International Association of Media and Communication Research. Semua organisasi tersebut banyak membuat situs-situs yang secara khusus ditujukan untuk mempelajari televisi, dan mensponsori jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan media secara umum serta TV secara khusus. Bahkan pada tahun 2000 muncul jurnal ilmiah pertama yang dirancang khusus melakukan kajian terhadap televisi, yakni *Journal of Television and New Media Studies*.

Kendati mungkin hingga saat ini sulit atau bahkan tidak dapat ditemukan di seluruh dunia sebuah perguruan tinggi yang membuka jurusan ataupun program studi kajian televisi dimanapun selain hanya merupakan tawaran melalui mata kuliah. Namun subjek kajian tersebut merupakan sebuah wilayah baru yang sangat seksi, dinamis, serta penuh dengan banyak kemungkinan sebagai kelanjutan dari revolusi masyarakat informasi tahun 1960-an di Amerika Serikat. Hingga tidak sedikit jumlah dari proposal penelitian yang diajukan untuk melakukan studi secara mendalam kepada lembaga-lembaga donor penelitian. Mulai dari iklan para kandidat calon presiden sebagai sebuah pencitraan dan kaitannya dengan sistem sosial-budaya di sebuah masyarakat, analisa framing terhadap liputan atas perang Irak dari berbagai stasiun TV baik yang berasal dari Barat maupun Timur-Tengah, efek MTV terhadap kultur anak muda tahun 1980-an, serta puluhan sampai ratusan tema lain yang melihat televisi dari berbagai perspektif tekstual dan kontekstual.

Satu hal yang pasti bahwa perkembangan terhadap kajian televisi yang semakin marak pasca 1990-an, tidak berarti bahwa sebagai

sebuah medium sebelumnya ia tidak pernah disinggung sama sekali. Berbagai tinjauan terhadap sejarah media dalam perkembangan peradaban manusia telah banyak yang membahas tentang TV sebelum era 1990-an melalui tulisan dari Marshall McLuhan, Jacques Lacan, dan Raymond Williams hingga Pierre Bourdieu. Baik tinjauan secara sosiologis atas teknologi ataupun transisi dari radio menuju televisi, namun sebuah kajian atas televisi sebagai teks dari para ilmuwan sosial menjadi semakin massif pada 1990-an sampai sekarang. Artinya sejak era 1990-an itulah terjadi perubahan mendasar dari komunitas ilmiah (ilmuwan sosial dan komunikasi) dalam melihat program-program televisi seperti news, kuis, sitcom dan masih banyak lagi, sebagai sesuatu yang memiliki makna dalam usaha memahami realitas sosial dari sebuah masyarakat.

Dasar teori dan analisa dari perkembangan kajian televisi yang banyak bermunculan semenjak dekade terakhir abad ke-20 tersebut bukanlah sesuatu yang sama sekali baru namun telah dikembangkan dalam wilayah para pemikir sosial dan humaniora jauh sebelumnya sejak abad ke-19, seperti; Karl Marx dan teori konflik, Friedrich Nietzsche dan kehendak untuk berkuasa, serta Sigmund Freud dan seksualitas. Ketiga tokoh yang sangat mempengaruhi teori-teori tentang penafsiran atas teks sampai saat ini merupakan fondasi awal yang akan menentukan dalam rekonstruksi kajian-kajian sosial dan budaya serta media, yang selanjutnya akan diturunkan pada analisa dan kajian film maupun televisi.

Para pelopor di atas kelak menjadi inspirasi dari beberapa paradigma utama yang menjadi payung bagi perkembangan kajian media (film dan televisi) pada abad ke-20 tersebut di antaranya adalah:

- 1) Mazhab Frankfurt yang dipelopori Max Horkheimer dan Theodor Adorno, khususnya membahas tentang perkembangan budaya industri dalam masyarakat Barat pasca perang dunia II setelah tragedi kamp konsentrasi Nazi. Intinya melakukan kritik atas produk-produk budaya masyarakat Barat dalam perkembangan kebudayaan kontemporer.
- 2) Cultural Studies Inggris, yang banyak mempengaruhi perubahan kebijakan dalam memandang budaya populer di masyarakat sebagai wacana tandingan terhadap produk adi-luhung.
- 3) Strukturalisme dan Pasca-Strukturalisme Perancis yang banyak memenuhi para pemikir dalam memandang semua produk budaya sebagai sesuatu artefak yang dapat dibaca karena mengandung makna.

Sumbangan dari ketiga paradigma utama di atas sangat berperan besar dalam membentuk strategi konstruksi ilmiah dalam kajian serta analisa media sejak periode 1970-an. Hal ini bersamaan pula dengan munculnya program-program Film Studies di perguruan tinggi Eropa dan Amerika Serikat, karena kajian media, film dan televisi memiliki teori-teori kritisnya sebagai sebuah pisau analisa terhadap produk populer seperti film-film Hollywood ataupun program-program TV, seperti sitcom dan soap-opera, maupun jenis-jenis lainnya.

Dari ketiga paradigma utama tersebutlah kemudian secara perlahan keangkuhan dari komunitas ilmiah secara perlahan mulai mencair. Hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap terlalu sepele untuk diperhatikan mulai mendapatkan tempat secara khusus, seperti film-film box-office Hollywood, novel-novel populer sampai program-program televisi.

Keseharian dalam Konteks Teori dan Praktek

Namun selain terobosan-terobosan dari paradigma ilmiah terhadap kehidupan sosial masyarakat seperti Mahzab Frankfurt, Cultural Studies, Strukturalisme dan Pasca-Strukturalisme, terdapat kesadaran baru khas abad ke-20 yang dikenal di Perancis dengan kebangkitan dari teori-teori tentang keseharian atau *La Vie Quotidienne* (dalam bahasa Inggris sama dengan *everyday life*). Kondisi inilah yang memungkinkan terjadinya perubahan pada abad ke-20 yang berusaha untuk menemukan kembali gairah terhadap kehidupan sehari-hari dan semua aktifitasnya baik secara metafisik, etik maupun estetik pasca perang dunia I berakhir. Di mana ketika kesadaran masyarakat muncul dalam menyikapi keseharian dengan berbagai aktivitas tandingan dalam pemikiran dan tindakan praksis, maka komunitas ilmiah langsung merumuskannya.

Setelah filsafat modern berkembang pasca-Descartes pada abad ke-17, para pemikir selalu disibukkan dengan persoalan-persoalan besar seperti pikiran, jiwa, realitas, Tuhan, manusia, alam, masyarakat dan persoalan entitas yang lainnya. Namun pada abad ke-20, muncul para pemikir yang mulai memperhatikan tentang aspek-aspek dalam kehidupan sehari-hari, seperti nama-nama jalan, makan, minum, dan orang lalu lalang. Para pemikir tersebut adalah Henri Lefebvre, Roland Barthes, Michel de Certeau dan Georges Perec, yang banyak mendapatkan inspirasi dari pemikir lainnya (Baudelaire dan Proust) yang umumnya berdomisili di Paris pada abad ke-19 sebagai ibu kota modernisme di dunia yang saat itu mulai berkembang menjadi fenomena budaya universal. Di tangan keempat orang tersebut, keseharian yang sebelumnya seperti terlewatkan begitu

saja karena menjadi sesuatu yang rutin hingga terlupakan, menjadi ditemukan dan diangkat kembali.

Lefebvre membuat buku yang berisi kritik atas keseharian dengan konteks yang merujuk dari ide-ide Marx, Freud, Georg Lukacs, Martin Heidegger, Surrealisme, Georges Bataille, Michel Leiris, Raymond Queneau dan Walter Benjamin. Barthes yang menganggap keseharian sebagai sesuatu yang sangat penting melalui karya-karyanya tentang mode fesyen, kota, dan keseharian di Jepang. Kemudian de Certeau yang meng-analisa praktek-praktek keseharian dalam rangka mencari logika berpikir dari tingkah pola konsumerisme. Lalu Perec yang memperlihatkan obsesi dalam dosis tinggi terhadap keseharian melalui 4 metode interogasi, yakni bagaimana cara melihat keseharian dengan *sociological field*, *autobiographical*, *ludic*, dan *romanesque*. Di mana ia pernah menyempatkan diri untuk duduk selama 2 minggu berturut-turut (hanya berganti dua kali posisi duduk setiap minggu), dalam rangka menganalisa aktifitas keseharian masyarakat di sebuah jalan. Melalui teori-teori yang menaruh perhatian inilah keseharian dan aktifitasnya menjadi inspirasi tema-tema kajian yang sangat subur.

Di kalangan seniman hal yang sama juga muncul pasca-perang dunia I berakhir pada tahun 1917. Di mana ledakan kreatifitas seniman dengan Surrealisme, Dadaisme, lalu berlanjut pasca perang dunia II pada Fluxus, Situationist International, dan Pop-Art. Inti dari semua persoalan tersebut adalah strategi baru dalam menghadapi keseharian yang telah berubah. Kondisi kehidupan sehari-hari setelah kedua perang besar tersebut menghasilkan dunia yang sama sekali baru lengkap dengan keindahan dan kengeriannya.

Bagi Surrealisme dan Dadaisme agenda mereka pada prinsipnya adalah mewujudkan realitas keseharian yang berbeda dan sepenuhnya menolak konsep kehidupan sehari-hari yang sebelumnya sebagai penyebab pecahnya perang dunia. Sementara dalam pemikiran para seniman yang tergabung dengan Fluxus dan Situationist International, keseharian merupakan sesuatu yang membosankan namun kita tidak akan pernah dapat lari darinya. Jadi untuk menjalani keseharian tersebut harus selalu dilakukan perlawanan atau revolusi atas keseharian, meskipun untuk melakukannya kita harus merangkul keseharian itu sendiri. Kelak para seniman video akan menampilkan gambar orang berlalu-lalang di jalan-jalan kota dengan durasi lebih dari 5 jam, atau seperti Andy Warhol (pelopor Pop-Art) yang menampilkan gambar gedung Empire State Building di New York yang berdurasi selama 8 jam.

Selain itu perkembangan-perkembangan lain seperti parkour, breakdance dan street art lainnya adalah wujud dari ekspresi masyarakat dalam menghayati kesehariannya dengan strategi yang khas sambil berenang dalam perkembangan kebudayaan kontemporer sekarang ini. Sehingga berbagai macam praktek keseharian secara teori dan praksis menegaskan keunikan dari abad ke-20 dalam menghasilkan studi-studi mengenai belanja, makan, minum, berjalan, nama-nama jalan, nonton film dan televisi, serta aktifitas-aktifitas lainnya yang terkait dengan kehidupan kita sehari-hari mulai dari yang serius hingga yang dipandang sangat sepele, wajar dan luput dari perhatian.

Penutup

Semaraknya perkembangan dari "Television Studies" atau kajian televisi sejak 1990-an, terutama diawali dengan berbagai terobosan

budaya dan revolusi terhadap diskursus keseharian pasca perang dunia II menjadi indikasi dari perkembangan terkini dalam kajian ilmiah pada ilmu-ilmu sosial, budaya dan komunikasi.

Perluasan dari wilayah dan subjek dalam penelitian ilmiah seperti kajian televisi yang memposisikan program-program TV sebagai teks atau sesuatu yang mengandung makna dalam pemahaman realita sosial merupakan sebuah bentuk nyata dari revolusi dalam ilmu pengetahuan yang akan terus berlanjut di masa depan. Setelah muncul pasca-perang dunia II, lalu menjadi pesaing Hollywood pada periode 1950-an dan 1960-an, televisi masih dipandang sebelah mata dan dianggap tidak cukup layak menjadi subjek penelitian ilmiah yang serius. Meskipun sebagai medium pengaruhnya dalam memberikan efek bersifat tanpa henti selama 24 jam, dan menjadi

perhatian khusus sebagai sumber pendidikan selain keluarga dan sekolah.

Tapi dengan munculnya kajian televisi serta perluasan wilayah dan subjek penelitian ilmiah maka sifat angkuh dari sains yang terkesan agung dan tinggi menjadi hancur. Karena mulai dari situlah konsep tentang yang pantas dan tidak pantas serta layak dan tidak layak sebagai sebuah ukuran dari syarat penelitian ilmiah menjadi hancur dan kembali dipertanyakan ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Newcomb, Horace, *"The Development of Television Studies" in A Companion to Television*. Edited by Janet Wasko. Blackwell Publishing, Oxford: 2005.
- Sheringham, Michael, *Everyday Life: Theories and Practices from Surrealism to the Present*. Oxford University Press, Oxford: 2006.